

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Kecerdasan Spiritual

##### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *Intelligence* dan dalam Bahasa Arab *Azzaka* yang artinya pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal dan budi seperti kepandaian dan tajam pikiran. Secara terminologis, kecerdasan (*intelligence*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami suatu fenomena secara kritis dan analitis dan menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan efektif sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi lingkungan.

Spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme.<sup>2</sup> Spiritual diambil dari kata spirit yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai ruh, jiwa. Istilah spiritual kemudian digunakan dalam peristilahan yang terkait dengan daya atau kekuatan, energi dalam diri individu sehingga memiliki tingkat kualitas kejiwaan yang tinggi. Spiritual selalu dikaitkan dengan kualitas batin, kejiwaan, yang membuat individu mampu memaknai suatu gejala atau fenomena dengan makna dan nilai secara luas. Spiritual meliputi nilai-nilai luhur, nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadikan individu bersikap dan berpikir secara arif dalam mendasari segala tindakannya.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual dengan mengacu pada makna spiritual yaitu merupakan kemampuan manusia dalam mengelola berbagai keadaan secara arif dan

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 318

<sup>2</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Realistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), 68

sesuai dengan kebutuhan penyelesaian masalah secara tepat dan efektif. Kemampuan tersebut tidak lain sebagai hasil atau efek dari kemampuan menyeimbangkan fungsi-fungsi psikis sesuai dengan potensi fitrah yang telah ada dalam diri manusia. Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku diatas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun lingkungannya.<sup>3</sup>

Kecerdasan seseorang pada hakikatnya ditentukan oleh kemampuannya untuk mengambil keputusan secara tepat, cepat dan akurat. Secara emosional, hal ini berarti kemampuan untuk memaknai tindakan yang akan, sedang dan yang telah diambil. Makna dari sebuah tindakan seorang manusia secara mendasar berhubungan dengan kemampuan menentukan definisi kebutuhan. Inilah dasar dari rumusan motif dan makna tindakan manusia.<sup>4</sup>

Ada banyak perbedaan diantara manusia dalam warna kulit, bahasa, potensi fisik, akal, kemampuan belajar, dan ciri-ciri kepribadian. Sejak lama para pemikir mengamati perbedaan-perbedaan ini. Para pakar psikologi kontemporer membuat ukuran-ukuran dan standar penilaian terperinci guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan profesi. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan ini, mereka dapat menempatkan setiap individu pada corak pengajaran atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>5</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan

---

<sup>3</sup> Yuliyatun, *Mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama*, No. 1, 2015

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta, Hikmah, 2002), 37

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi, ...44*

kecerdasan tertinggi kita. Sedangkan didalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.<sup>6</sup>

Para psikolog mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan belajar. Al-Qur'an juga telah mengisyaratkan adanya kecerdasan di antara manusia. Ada manusia yang mampu belajar dengan cepat, pemahaman dan penangkapannya baik, hafalannya kuat serta mampu mengajarkannya kepada orang lain. Tetapi ada juga yang sebaliknya. Dalam perspektif Islam mengenai spiritual ini merujuk kepada satu perkara yaitu ibadah. Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam surat Adz-Dzaariyat ayat 56 sebagai berikut :


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>7</sup>

Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa, manusia dan jin adalah mutlak beribadah kepada Tuhan. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT dengan hati nurani. Tingkat spiritual pada anak-anak tercermin pada aktivitas kreatifnya. Arah dan tujuan hidup akan indah dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan itu adalah anugerah dari Allah SWT kepada hambanya. Allah memberi pemahaman kepada setiap orang dari mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Barang siapa yang Allah menginginkan kebaikan baginya, maka Dia memberikannya kecerdasan dan pemahaman guna mendalami agama (*tafaqqah fi al-din*).<sup>8</sup> Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam surat Al-Baqarah ayat 164 sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia & Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2001), 57

<sup>7</sup> *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Sygma Examedia Arkanleema, Bandung), 862

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, ...49-50

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
 وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
 مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا  
 مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ  
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*<sup>9</sup>

Allah mengingatkan akan kebesaran dan sekaligus memerintahkan agar akal manusia digunakan sehingga manusia menjadi orang-orang yang berpikir. Ketika melihat alam semesta, maka disitu berusaha mengambil faidah. Jangan sampai kalau melihat alam yang indah, jalan-jalan ke gunung, hanya sebatas menikmatinya saja. Hanya sebatas melihat keindahannya tapi tidak berusaha untuk memikirkan dan mengambil faidah dari semua itu. Dengan mengingat akan kebesaran Allah maka sebagai makhluk Allah yang paling sempurna di ciptakan, maka manusia akan semakin dekat kepada Allah.

Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan

<sup>9</sup> *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Sygma Examedia Arkanleema, Bandung), 40

erat dengan bagaimana menghadapi persoalan makna hidup atau bagaimana hidup menjadi lebih bermakna. Dalam terminology Islam, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian pula sebaliknya. *Qalb* yang dimaksudkan di sini adalah *qalb* yang benar-benar merupakan pusat kecerdasan spiritual manusia. Sebagaimana kecerdasan yang lain, *qalb* di sini juga berpusat di otak manusia. Maka sangat cukup mengagumkan sekali ketika Taufik Pasiak menginterpretasikan arti *qalb* dengan otak spiritual, bukan dengan hati dalam arti biologis yang bersarang di dalam dada manusia. Karena kecerdasan manusia adalah berpusat di otak. Otak inilah yang memberikan kesadaran penuh bagi manusia, baik kesadaran intelektual, emosional maupun kesadaran spiritual.

Dengan demikian, jika otak sudah tidak bekerja dan tidak berfungsi secara baik dan benar, maka seseorang akan berada dalam titik ketidaksadaran. Semua aktivitasnya akan berjalan di dalam ketidakterkontrolan. Wajar sekali, jika Tuhan dalam wilayah agama tidak memberikan tugas kewajiban atau membebaskan seseorang yang sedang berada dalam titik ketidaksadaran ini. Maka dalam setiap kewajiban yang di bebaskan kepada manusia (seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya), kata *al-'aqil* (orang yang berakal, bisa berpikir normal dan atau otaknya sedang bekerja dan berfungsi secara baik) selalu menjadi persyaratan utama atas keberlangsungan aktivitas ibadah tersebut.<sup>10</sup>

Jadi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang digunakan sebagai landasan diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual merupakan fasilitas yang membantu

---

<sup>10</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006), 63-65

seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu.

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, manfaat kecerdasan spiritual yaitu landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia,<sup>11</sup> kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk kedamaian.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian manfaat kecerdasan dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti *as-Sabur* atau mengikuti suara hati untuk memberi taqarrub kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *ar-Rahim*.<sup>13</sup>

Jadi kecerdasan bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi untuk menjadi orang yang bisa mengatasi tantangan dan agar tidak terbawa arus zaman seseorang harus memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi. Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan. Manfaat kecerdasan spiritual yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah napas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapat ridha-Nya

c. Ciri Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual Tinggi

1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar. Ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas

---

<sup>11</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan Pustaka,2007), 20

<sup>12</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, ...71

<sup>13</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia dan Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*, ...162

tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita juga menciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif.

#### 2) Kesatuan dan Keragaman

Seorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari kecerdasan spiritual. Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

#### 3) Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujian hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey meneguhkan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan “cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang harus saya lakukan dalam tanggungjawab saya, tugas-tugas saya saat ini; langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besar dan nurani akan makin terdengar jelas.”

#### 4) Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat,

dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan meneguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah, menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. Kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.<sup>14</sup>

- 5) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas, dan lain-lain.

Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya, yang tidak sedetik pun bisa dipisahkan darinya. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, ia menjadi orang betul-betul merdeka dan tidak akan di perbudak oleh siapa atau apa pun. Ia bergerak dibawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Kita bisa melihat bagaimana si budak hitam legam, Bilal, yang terus mengucapkan kata “Ahad...ahad...ahad...” disaat-saat kritis, dibawah terik matahari yang membakar dan dibawah himpitan batu besar.

Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, dan integritas, seseorang bisa menghadapi kematian dengan *spiritual intelligence*. Kematian bukan dianggap sebagai akhir dari segala-galanya, tetapi sebagai kelanjutan dari sebuah proses kehidupan. Dalam hal ini, Jalaluddin Rahmat mengangkat tragedi kematian Socrates yang harus dipaksa meneguk racun, dengan dua dakwaan : merusak pemuda dan menolak tuhan-tuhan negara. Kata-kata Socrates menjelang akhir hayatnya, yaitu ketika berada dipengadilan, yang nampaknya menyebabkan Rahmat sampai pada kesimpulan bahwa Socrates memiliki

---

<sup>14</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia & Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*,... 80

kecerdasan spiritual yang tinggi, karena ia telah memperlakukan kematian sebagai satu bagian dalam siklus perjalanan hidupnya.

- 6) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*).

Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupannya di hadapi dengan senyum dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual.

Kematangan pribadi seperti yang peneliti gambarkan ini sulit terwujud dan mengakar dalam diri seseorang jika dia hanya membaca buku, mengikuti seminar, workshop, pelatihan-pelatihan dan lain-lain tanpa didukung oleh pengalaman riil kehidupannya sendiri. Pengalaman yang mengantarkannya untuk merasakan rasa lapar dahaga, tidur ditempat yang tak beratap dengan beralaskan koran, tidak dihargai, disakiti, dikhianati dan penderitaan riil yang banyak dialami oleh orang lain. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kematangan spiritual yang lebih sempurna. Maka, tak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Tetap tersenyum, tenang dan berdo'a adalah ciri utama bagi orang beranjak menuju dan meraih sebuah kematangan dalam segala hal.

- 7) Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.

Sebagai apapun ia dan apapun profesinya, sebagai presiden, menteri, dokter, guru, bisnisman, bahkan sebagai nelayan, petani, buruh kasar, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor, sepeda mini hingga tukang tambal ban, tukang sapu, tukang kebun dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktivitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci. Atau kalau dalam bahasa agama, dengan niat yang ikhlas, demi memberi, bukan menerima. Demi orang lain, bukan semata-mata dirinya. Atau demi kemanusiaan

secara umum. Dan lebih jauh lagi, bagi orang yang taat beragama, adalah demi Tuhannya.

8) Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi.

Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Dia sadar dalam kesadaran tersebut. Seperti ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).

Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dari kecerdasan spiritual, karena diantara fungsi ‘*Got Spot*’ yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti “siapakah aku ini sebenarnya?”, dan pertanyaan fundamental yang lain.

Dengan pertanyaan mendasar itu pada akhirnya dia akan mengenal dirinya lebih baik dan lebih dalam. Dari pengenalan diri inilah, dia akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan diri ini, seseorang bisa mengenal Tuhan. Dengan demikian, maka kualitas hidupnya akan terus berada dalam bimbingan visi dan nilai-nilai yang luhur. Pada giliran berikutnya dia akan memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhannya sebagai *The Source* : sumber ilmu pengetahuan, kebahagiaan, kedamaian, ketenangan dan lain-lain.<sup>15</sup>

Jadi ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi tidak selalu dilihat dari nilai-nilai akademis yang ia dapatkan, namun dari pikiran-pikiran yang ia berikan. Kecerdasan seseorang dapat ditentukan dari pola pikir yang ia berikan dalam menghadapi masalah, ataupun menyelesaikan masalah. Orang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi selalu yakin atas apa yang mereka inginkan dan hal lain diluar harapan mereka yang mungkin akan mengecewakan, akan tetapi perlu disadari bahwa tidak semua hal dalam hidup bisa didapatkan. Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain dan ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

---

<sup>15</sup> Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini, ...* 69-74

d. Tingkat Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang :

- 1) Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa)

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya.” Manifestasinya dapat terlibat dari pada frekwensi do’a makhluk spiritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.”

- 2) Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spiritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini kecerdasan spiritual akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

- 3) Dari sudut pandang etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat

menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup.<sup>16</sup>

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan manusia pun akan baik pula.

e. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall indikator kecerdasan spiritual yakni yaitu kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri, kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nurani, kehendak untuk mensucikan perasaan, kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku yang positif, kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan negatif, kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran, kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah, kemampuan untuk selalu bergantung kepada kehendak Allah, kemampuan untuk menjadikan cinta ilahi sebagai puncak dari segala tujuan hidup.<sup>17</sup>

Jika kecerdasan spiritual ini dikelola dengan baik, akan lahir manusia-manusia yang mengetahui untuk apa ia di ciptakan. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, serta menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

f. Jenis Kecerdasan Spiritual

1) Disiplin

Disiplin menjalankan perintah shalat. Shalat merupakan bentuk pengabdian manusia dengan Tuhannya yang harus dikerjakan oleh umat Islam di manapun dan

---

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 63

<sup>17</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*,

dalam kondisi apapun. Orang Islam yang taat, yaitu orang Islam yang mengerjakan shalat dengan hati gembira, senang, tidak merasa terpaksa, dan bukan karena malu pada sesuatu. Sebagai salah satu rukun Islam, shalat merupakan tonggak segala macam ibadah. Oleh karena itu, shalat dilambangkan sebagai tiang agama, artinya tegak dan tidaknya agama itu akan tercermin dari ada tidaknya orang yang melakukan shalat. Dalam hal ini shalat merupakan ciri penting dari orang yang bertaqwa. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila shalat dikerjakan dengan rajin dan penuh kekhusyukan, maka akan menuntun kearah kebenaran perilaku dan sekaligus akan mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Dengan demikian, orang yang telah mampu mengerjakan shalat dengan kontinyu dengan baik dan benar serta penuh kekhusyukan, maka merekalah orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan. Jadi yang dimaksud dengan disiplin menjalankan perintah shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat wajib yang terdiri dari lima waktu sehari semalam lengkap dengan segala syarat serta rukun-rukunnya.

## 2) Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan, memutuskan sesuatu dengan sebenarnya. Jujur termasuk golongan akhlak mahmudah/terpuji. Benar artinya sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya dan tidak hanya perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam bahasa Arab, benar atau jujur disebut *shidiq (ashidqu)*, lawan dari *al-kidzb* (bohong dan dusta). Sebagai akhlak mahmudah benar/jujur termasuk sesuatu yang penting semacam dari induk sifat-sifat baik yang lain membawa seseorang kepada kebaikan. Kebenaran/kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat.

## 3) Cinta

Cinta adalah ungkapan perasaan jiwa, ekspresi hati, dan gejolak naluri yang menggelayuti hati seseorang. Puncak cinta manusia yang paling bening, jernih, dan spiritual ialah cintanya kepada Allah dan kerinduannya kepada Allah. Tidak hanya dalam shalat, pujian, dan doanya saja, tetapi juga dalam tindakan dan tingkah

lakunya ditujukan kepada Allah. Cinta kepada Allah berarti cinta terhadap semua yang telah di ciptakan demi meneruskan hidup di dunia yang harus di syukuri atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada makhluknya di dunia. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna diciptakan, manusia harus melaksanakan segala apa yang telah diperintahkan dan menjauhi segala larangannya.

4) Kasih sayang

Pada dasarnya kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluknya. Kepercayaan adalah mengagungkan terhadap agama tertentu. Manusia harus menyadari bahwa setiap orang di dalam lubuk hatinya telah memiliki kasih sayang yang merupakan keberadaan Ilahi didalam dirinya dengan cara mendekati hadirat Tuhan setiap hari melalui do'a dan pujian. Cara terbaik untuk memelihara kasih sayang adalah dengan memelihara, mengembangkan hubungan pribadi yang sangat indah dengan Tuhan. Dengan tekun berdo'a dan memuji Tuhan dapat menumbuhkan dan mengembangkan secara spiritual dan mampu mendengarkan suara Tuhan sebagai pemandu dalam setiap langkah kehidupan.

5) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau pebuatannya yang di sengaja maupun yang tidak disengaja. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, ia hidup dalam masyarakat yang individu-individuannya diikat dalam masyarakat yang beragam. Sesungguhnya sikap saling mencintai dan menyayangi di antara manusia akan mempererat hubungan-hubungan sosial di antara mereka dan memperkukuh persaudaraan. Selain manusia sebagai makhluk individual, dan makhluk sosial juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, ataupun teologis. Dalam tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya manusia sadar akan keyakinan dan ajaran-Nya. Oleh karena itu manusia harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar manusia dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Manusia itu berjuang memenuhi keperluannya sendiri atau

untuk kepentingan pihak lain. Untuk itu ia akan menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan yaitu kekuasaan Tuhan. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat di bedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Jenis-jenis dari tanggung jawab yaitu tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa/negara, dan Tuhan.<sup>18</sup>

Salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan. Berdasarkan potensi kecerdasan yang dimiliki manusia sesungguhnya berpotensi untuk menjadi manusia yang genius. Sebagai guru sudah tentu mempunyai tanggung jawab yang besar sekaligus mulia untuk bisa memunculkan sifat-sifat yang ada dalam diri siswanya. Jenis-jenis kecerdasan spiritual seperti disiplin, jujur, cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebenarnya sudah ada dalam diri siswa, tergantung bagaimana caranya untuk bisa memunculkannya.

## 2. Aktivitas Keagamaan

### a. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata aktivitas, kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar yaitu agama. Kata agama sendiri diambil dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *ayam* berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau atau kocar kacir, yang mana pengertian ini dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama, yaitu agar setiap orang yang berpegang dengannya dan memperoleh

---

<sup>18</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi, ...* 4-5

ketentraman, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan.<sup>19</sup>

Aktivitas keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berusaha memberi bantuan terhadap setiap individu, agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi masalah yang berkenaan dengan keagamaan seperti kafir, syirik, munafik, atau tidak melaksanakan perintah Allah sebagaimana mestinya. Secara islami aktivitas keagamaan membantu individu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah, menyadari bahwa dalam dirinya, Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dan menjalankan dengan sebaik-baiknya, sehingga permasalahan keagamaan apapun senantiasa akan dikembalikan kepada petunjuk Allah. Kegiatan keagamaan terfokus pada sekolah dikarenakan sekolah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan, selain keluarga dan masyarakat. Sekolah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan baik, dan menanamkan budi pekerti yang baik juga diberikan bekal untuk kehidupan dalam masyarakat yang sukar diperoleh dalam rumah tangga.

Menurut Al-Ghazali akhlak keagamaan pada seseorang tidak akan melekat selama tidak dibiasakan melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang jelek. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Pendidikan agama di Sekolah Dasar pun, merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak.

b. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah pada tataran implementasi atau praktek yang dilakukan di dalam nilai-nilai yang terkandung dari setiap praktek dari bentuk-bentuk aktivitas

---

<sup>19</sup> Dewi Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Bintang Terang, 1995),

keagamaan itu adalah diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari. Untuk kalangan umat seagama maupun antar umat beragama. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan antara lain :

1) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha bukanlah shalat sunnat pengiring shalat fardhu. Tetapi lebih utama jika kita mengerjakannya, karena merupakan amalah yang mulia. Yang dimaksud dengan Shalat Dhuha ialah shalat sunnat yang dikerjakan sewaktu matahari naik setinggi penggalah. Shalat Dhuha mempunyai kedudukan dan keutamaan yang tinggi sehingga dalam suatu hadis yang diterangkan oleh Imam Syaukani berkata bahwa dua raka'at Shalat Dhuha dapat menggantikan tiga ratus enam puluh kali sedekah. Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat yang penting, dan secara khusus mempunyai arti shalat yang berhubungan dengan permohonan limpahan anugerah rizeki.

Mengenai hukumnya Shalat Dhuha adalah sunnat muakkad (sangat dianjurkan atau dipentingkan untuk mengerjakannya). Jadi bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaklah mengamalkannya dan jika tidak maka tidak ada halangan atau tidak berdosa meninggalkannya.

Waktu mengerjakan Shalat Dhuha, Ali bin Abi Thalib ra. telah menerangkan bahwa Rasulullah SAW. mengerjakan Shalat Dhuha ketika matahari telah tinggi. Beliau mengerjakannya dua raka'at. Ketika matahari telah memancarkan sinarnya, beliau mengerjakannya empat raka'at. Seperti halnya shalat-shalat yang lain, untuk mengerjakan Shalat Dhuha ini ada juga ketentuan waktunya. Dan waktu untuk melaksanakan Shalat Dhuha adalah dimulai saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir (sekitar pukul 7 sampai masuk waktu Dhuhur), akan tetapi disunnatkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di matahari agak tinggi dan panas terik.

Dengan melaksanakan Shalat Dhuha, maka baik sekali untuk memohon ampun dari sisi mencari ketentraman lahir batin dalam kehidupan, dan dari sisi memulikan kelapangan rizeki kepada Allah. Karena begitu pentingnya maka dianjurkan sekali untuk mengerjakan

Shalat Dhuha ini secara Istiqamah. Yang dimaksudkan adalah mengamalkannya secara rutin setiap hari.

2) Shalat Dhuhur berjamaah

Shalat Dhuhur adalah salah satu shalat dar shalat lima waktu yang dilakukan setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang. Shalat dhuhur terdiri dari 4 raka'at. Shalat dhuhur adalah shalat harian ke-2 dalam Islam.

Hukum melaksanakan sholat dhuhur adalah wajib bagi setiap muslim yang telah menginjak usia dewasa. Apalagi kalau shalat dhuhur dilakukan secara berjamaah maka akan mendapatkan pahala yakni sebesar 27 derajat.

3) Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan Allah agar dihilangkan atau terlepas dari bala bencana. Istighosah sebenarnya sama dengan berdo'a akan tetapi bila disebutkan konotasinya lebih dari sekedar do'a karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal biasa saja. Oleh karena itu istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.<sup>20</sup>

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dijadikan sebagai kekuatan yang mempersatukan. Siapapun yang mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan bisa mencerminkan perilaku sosialnya dengan baik karena sudah mengikuti aktivitas keagamaan. Karena nilai-nilai yang terkandung di dalam aktivitas-aktivitas keagamaan berisi tentang nilai-nilai kebaikan.

### 3. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Keagamaan

a. Pengertian strategi pengembangan kecerdasan spiritual

Kata strategi menurut etimologi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani *strategos* yang diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Sedangkan menurut istilah, strategi adalah pendekatan secara

---

<sup>20</sup> Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri : Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfidz Deresan Putri Yogyakarta*, (Vol. 10, No. 1, 2016), 103-115

keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Pengembangan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual. Menurut pendapat Zohar dan Marshall pengembangan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan kejiwaan, rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (nilai ilahiyah), dengan pola pikir secara Tauhidi (Integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah swt.

b. Langkah-langkah pengembangan kecerdasan spiritual

Menurut pendapat Zohar dan Marshall yang mengemukakan tujuh langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu harus meyakini di mana dirinya sekarang, merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah, merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, menetapkan hati pada sebuah jalan dan akhirnya sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.<sup>21</sup>

Sukidi memberikan empat langkah untuk pengembangan kecerdasan spiritual. Keempat langkah yang dapat dijadikan sebagai aktifitas atau kegiatan dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual yaitu : (1) Kenalilah diri Anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual. (2) Lakukan instropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karir saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melakukan instropeksi, manusia menemukan bahwa selama

---

<sup>21</sup> Danah Zohar dan Ian Marsyall, *SQ:Kecerdasan Spiritual, ...231-233*

ini manusia melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain. (3) Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, salat tahajjud ditengah malam, kontemplasi ditempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya. (4) Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan meenemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.<sup>22</sup>

Menurut Dr. Khalil Khavari, beberapa langkah penting yang bisa kita gunakan untuk pengembangan kecerdasan spiritual yaitu : (1) Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan yang mendalam tersebut disamping juga akan mengaktifkan kecerdasan intelektual dan emosional, yang paling penting adalah mampu meningkatkan kecerdasan spiritual. Dengan banyak bertanya (tentunya dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental), seseorang akan terus berada dalam 'kegelisahan akademik' dan dalam bimbingan menuju transformasi diri kearah yang lebih baik. Dengan bertanya, persoalan-persoalan mendasar tentang diri dan jagat raya secara umum, sedikit demi sedikit akan terkuak dan akan mengantarkan orang tersebut kepada sebuah keyakinan dan prinsip hidup yang matang dan akurat, yang berpijak kepada kebenaran, keadilan, kejujuran dan kesejatian yang sesungguhnya. Bahkan dengan pertanyaan itu, seseorang bisa 'menemukan' Tuhan yang transeden dan absolut. Atau paling tidak, akan sampai pada kedekatan kepada Yang Maha Kasih, Yang Maha Adil, dan Yang Maha segala-segalanya. Perenungan yang mendalam (dengan mengajukan berbagai pernyataan penting) bisa dilakukan ditempat-tempat sunyi

---

<sup>22</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.2002 ),

sehingga lebih memungkinkan kepada otak untuk bekerja secara efektif dan maksimal. Dengan pertanyaan-pertanyaan akurat dan mendasar itu seseorang diharapkan akan memiliki pijakan, prinsip dan kesadaran diri serta pengenalan terhadap diri sendiri, lingkungan dan Tuhan secara lebih mendalam. Phillips menegaskan bahwa semakin banyak pertanyaan yang dimiliki oleh seseorang, semakin kuat pijakan dia, semakin jelas dia memahami dirinya sendiri, serta semakin mampu dia memetakan dan mempersepsikan jalan yang bermakna untuk masa depan. (2) Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami; kesedihan, penderitaan, sakit, kemiskinan ataupun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, ketika yang datang adalah penderitaan, kita akan melewati dengan penuh ketenangan dan kesabaran, karena sebagian dari proses pematangan diri yang sangat efektif. Sebab kebanyakan orang akan lebih banyak merenung, berfikir, dan bertanya ketika sedang dalam 'kegelisahan', kesulitan atau penderitaan dibandingkan ketika dalam keadaan senang dan bahagia. Bagi orang yang taat beragama, penderitaan atau musibah apapun yang datang dalam kehidupannya akan lebih mudah untuk diatasi dengan kebesaran hati dan jiwa, karena adanya suatu keyakinan (prinsip) yang mantap tentang pahala dan kedekatan kepada sang Pencipta. Apalagi didalam berbagai teks keagamaan (dalam Islam misalnya) banyak dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang kepada Tuhan, maka semakin besar ujian dan cobaan yang akan dia jalani. Disini peran agama sangat signifikan dalam menghilangkan kecemasan dan kegelisahana serta rasa sakit, karena keimanan yang mantap pada janji yang ada dalam teks keagamaan bisa menghilangkan segala bentuk rasa sakit dan melahirkan optimisme. (3) Mengenali motif diri yang paling dalam (*knowing our deepest motives*). Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri (*centre of the self*) menuju permukaan atau lapisan ego. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam atau untuk mengarungi kehidupan. Motif ini akan menjadi *paying* atau tirai penyelamat, terutama ketika dalam perjalanan menjalani

tugas kehidupan yang suci, tiba-tiba datang hantaman, badai yang dahsyat yang tidak terprediksi sebelumnya. Menegal dan untuk selanjutnya memperteguh, motif terdalam diri merupakan keharusan. Dengan melakukan pemurnian terhadap motif diri tersebut, maka motif tersebut akan menjadi energy yang dahsyat, yang akan setia mendampingi dan menjaga diri dari serangan berbagai budaya yang tidak baik. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall mengerahkan kita untuk merefleksikan secara lebih dalam apa yang kita pikir kita inginkan, untuk menempatkan apa yang kita inginkan ke dalam kerangka yang lebih dalam dan luas dari motivasi dan tujuan hidup kita yang terdalam. (4) Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkrit dan nyata. Dari sinilah diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara diri yang material dan diri yang spiritual. Relasi ini yang disebut Michal Levin sebagai inti kecerdasan spiritual karena ketika tubuh kita secara terpisah, jiwa kita tidak terpisah. Dengan demikian spiritualitas ini bukan sekedar dalam bentuk pengetahuan atau spiritualitas yang kering, tetapi spiritualitas yang hidup yang bisa melahirkan kebijaksanaan, kearifan, keadilan, kedisiplinan, integritas, cinta, kasih sayang dan sifat-sifat luhur yang lain. Ada semacam keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, baik bagi diri sendiri termasuk bagi orang lain dan alam secara umum, (5) Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat “menyebut namanya” (zikir), berdoa, shalat, dan dalam aktivitas yang lain. Dengan bahasa lain, melakukan zikir, doa, dan shalat dalam konteks sentrasi yang tertinggi, sehingga merasakan ada hubungan yang erat antara dirinya dan Tuhan. Dengan melakukan hal ini, maka akan ada semacam kedamaian yang masuk ke bilik-bilik hati yang paling dalam, sebab dalam keadaan terjadi hubungan yang dekat dengan Tuhan, akan muncul kepasrahan.<sup>23</sup>

Dalam kepasrahan terdapat kekuatan. Pada awalnya Tuhan bisa saja hanya merupakan kabar dari keluh, sebagai tempat berkeluh kesah ketika jalan lain sudah buntu, tetapi dengan latihan yang disertai ketekunan, maka seseorang akan semakin merasakan bahwa dia memang membutuhkan Tuhan,

---

<sup>23</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, ... 85-92

sebagai sumber kekuatan, sehingga akan tercipta semacam relasi spiritual antara dirinya dan Tuhan. Saat itulah, dia akan terhindar sejauh-jauhnya dari segala bentuk kegelisahan, keterasingan, putus asa, rasa takut, kehampaan dan krisis diri yang lain, karena merasakan Sang Maha Kasih berada sangat dekat dengan dirinya, melindunginya, dan memberinya energi dan kekuatan. Kontak dengan Tuhan akan menegakkan suatu aliran jenis energy yang sama seperti yang menciptakan kembali dunia dan yang mempengaruhi musim semi setiap tahun. Ketika sedang terjadi kontak spiritual dengan Tuhan, energi Ilahi akan mengalir melalui kepribadian, yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinal. Begitu juga sebaliknya, ketika kontak dengan energi Ilahi diputuskan, kepribadian secara angsur-angsur akan kosong, di dalam tubuh, didalam pikiran dan roh.

c. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Aktivitas Keagamaan

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya hampa. Oleh karena itu merupakan tugas dan kewajiban yang mulia dari guru untuk membimbing siswanya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan membiasakan diri berpikir positif, memberikan sesuatu yang terbaik, dan menggali hikmah di setiap kejadian.

2) Mengembangkan lima latihan penting

Mengembangkan lima latihan penting yakni senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Dengan kemampuan yang seperti ini, berarti seseorang telah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dan mudah baginya untuk merasakan sebuah kebahagiaan.

3) Melibatkan siswa dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan, demikian pula dengan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau

batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, agar siswa mempunyai kecerdasan spiritual yang baik perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang notabene adalah contoh yang baik dalam melakukan ibadah, betapa beliau tidak mempermasalahkan cucunya yang bernama hasan menaiki punggung beliau ketika bersujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi lebih lama dari biasanya, barangkali Nabi sedang menerima wahyu, begitu anggapan para sahabat. Ternyata setelah sholat Nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya.

Kejadian Nabi yang mengajak serta cucunya dalam beribadah sebagaimana tersebut menandakan bahwa betapa penting melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini. Sungguh melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi bahkan sudah melarangnya demi kekhusyukan dalam beribadah. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, didalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Oleh karena itu sekolah wajib melakukan aktivitas keagamaan yang melibatkan siswa. Satu hal yang tidak boleh dilupakan guru dilingkungan sekolah, yaitu selain menjadi pendidik guru juga merupakan orang tua bagi siswa ketika di sekolah. Sehingga wajar saja kalau guru mengajarkan anak untuk mengerti tentang ibadah. Satu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan oleh guru adalah mengiringi latihan dan keterlibatan siswa dalam beribadah dengan membimbing keimanan dan kesadaran. Dengan demikian melibatkan siswa dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran, guru juga siswa akan mendapat manfaat ganda, yakni disamping kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik, juga

sang siswa sejak usia dini sudah dilatih untuk menjadi manusia yang taat beragama. Hal ini penting tidak hanya kehidupan didunia, tetapi juga di kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

4) Menikmati pemandangan alam yang indah

Alam raya yang diciptakan Allah ini begitu luas. Bila manusia benar-benar memerhatikan alam, akan menimbulkan kekaguman yang luar biasa. Namun karena kesibukan sehari-hari, kadang manusia tidak lagi bisa mengagumi keindahan alam. Padahal menikmati pemandangan alam yang indah bisa membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Allah. Oleh karena itu guru perlu mengajak siswa untuk menikmati keindahan alam. Di sinilah guru berperan untuk membawa anak ke dalam kesadaran spiritual dari keindahan alam yang sedang diperhatikan.

5) Mengunjungi Saudara yang berduka

Setiap manusia pasti menginginkan agar hidupnya senantiasa berjalan dalam kesenangan. Karena yang diinginkan setiap manusia adalah kebahagiaan, tidak sedikit manusia yang tidak siap ketika duka menjelang. Ada senang dan ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia. Namun ketika menghadapi proses tidak senang atau duka itu seorang diri hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menghadapinya dengan baik. Oleh karena itu, agar siswa dapat menemukan makna dari hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang, perlu bagi kita selaku guru untuk mengajaknya mengunjungi orang yang sedang berduka.

6) Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya saya menyukai cerita. Disamping anak-anak memang sangat dekat dengan segala hal yang bernuansa imajinatif, pengembaraan hal lain yang bersifat luar biasa, juga anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan cara bercerita. Disinilah sesungguhnya peran guru dalam menceritakan kepada

siswa tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

Guru dapat saja menceritakan kisah para Nabi, sahabat yang dekat dengan Nabi, orang-orang yang terkenal akan keshalihannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Melalui kisah yang agung, siswa dapat belajar banyak hal yang bermanfaat dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya. Maka guru dapat membimbing siswa agar menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual dengan banyak memberikan kisah kepada mereka.

7) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik seseorang akan mudah menyerah menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, tidak sanggup menghadapi kenyataan yang ternyata diluar dugaannya, kehilangan semangat bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak. Oleh karena itu agar siswa kita di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya bisa berbahagia, kita sebagai guru semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat kita berikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.<sup>24</sup>

Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan digunakan agar kecerdasan spiritual selalu terpatri dalam diri siswa. Jadi kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tataran teori saja melainkan ke praktiknya. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan, sekolah mempunyai peran penting dalam perkembangan spiritual siswa. Begitupun peran siswa tidak kalah penting dalam berbagai aktivitas yang dirancang oleh pihak sekolah.

---

<sup>24</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta : Katahati, 2010), 49-100

d. Dampak Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang digagas berdasarkan nilai-nilai rukun iman, rukun islam, dan ihsan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang unggul disektor spiritual yang mampu menyinergikan kekayaan hati.<sup>25</sup>

Pengembangan kecerdasan spiritual anak tidak hanya berpengaruh pada batin dan jiwa anak sendiri. Namun dengan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sejak dini mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental, dan pikiran anak yang akan berpengaruh pada tingkat lakunya sehari-hari sehingga akan membuat anak menjadi anak yang cerdas bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual anak akan mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Pengembangan kecerdasan spiritual anak memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, suatu penelitian tidak selalu dimulai dari nol secara murni. Akan tetapi pada umumnya telah ada penelitian sebelumnya yang sejenis sebagai dasar/awalnya. Maka, peneliti juga mengenal penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian saat ini. Diantara penelitian yang di maksud adalah :

1. Fitri Indriani, skripsi, dengan judul : strategi peningkatan kecerdasan spiritual anak di Sekolah Dasar. Hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan intelektual bukan menjadi satu-satunya barometer kesuksesan seseorang. Namun ada kecerdasan yang lebih penting dan mampu membawa seseorang menjadi lebih sukses yaitu kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual adalah inti dari kesadaran yang membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana cara memberi makna terhadap kehidupan. Agar kecerdasan spiritual itu selalu terpatri dalam diri peserta didik, maka lembaga pendidikan formal dalam hali ini sekolah dasar, perlu meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Terkait dengan hal ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara

---

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*,...25

lain : menjadi teladan bagi peserta didik, membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka, baca al-qur'an bersama peserta didik dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan music yang bersifat spiritual dan inspirasional, mengajak peserta didik menikmati keindahan alam, dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>26</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan dalam penelitian, dalam penelitian terdahulu pembahasan penelitian lebih berfokus pada strategi peningkatan kecerdasan spiritual anak di sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada objek penelitian yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

2. Lufiana Harnany Utami, skripsi, dengan judul : pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu SD Islam Tompokersan Lumajang melakukan sejumlah upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Pertama tafakur kepada Allah yang bertujuan mendorong siswa merenungi semua ciptaan Allah serta apa yang telah diberikan kepadanya. Upaya kedua yang dikerahkan adalah melakukan ibadah-ibadah sunah seperti shalat dhuha berjama'ah dan mengaji bersama. Berikutnya adalah upaya ketiga yang dilakukan SD Islam Tompokersan Lumajang dengan cara membiasakan dzikir pada semua warga sekolah. Upaya logika telah dilakukan dengan memberikan kesadaran kepada siswa akan pentingnya dzikir. Selanjutnya adalah pembiasaan diri menjalani hidup secara spiritual dengan cara mendekatkan diri pada ilahi lewat dzikir yang dilakukan.

---

<sup>26</sup> Fitri Indriani, *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar, ...No.1*

Berbagai kegiatan fitrah yang dilakukan tersebut tentunya bertujuan agar terbentuk kecerdasan spiritual pada diri siswa. Sejumlah kegiatan dalam tema yang berbeda diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merasakan nikmatnya menjalani kehidupan spiritual bersama dengan teman-teman lain. Adapun hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah belum adanya fasilitas khusus berupa musholla yang luas dan permanen. Masalah lainnya adalah kondisi siswa yang masih kurang disiplin dalam menjalankan kegiatan dan kewajibannya. Orang tua hendaknya menjadikan lingkungan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi siswa sehingga diharapkan keluarga dapat membendung pengaruh negatif yang dapat menghancurkan masa depan siswa. Guru di sekolah dasar sebagai pendidik didalam lembaga pendidikan formal hendaknya berusaha mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembinaan moral siswa. Pemerintah dan masyarakat dilingkungan sekitar siswa juga perlu mengupayakan kegiatan yang dapat mengarahkan siswa kepada pembentukan sikap positif sebagai generasi penerus.<sup>27</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah a) pada subjek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu subjek penelitian yang digunakan hanya dibatasi pada pengembangan kecerdasan spiritual siswanya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti subjek penelitian adalah strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan. b) Lokasi penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian berada di SD Islam Tompokersan Lumajang, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada subjek penelitian yang digunakan yakni pengembangan kecerdasan spiritual.

3. Yuliatun, skripsi, dengan judul : mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui Pendidikan Agama. Hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual akan menjadi penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang.

---

<sup>27</sup> Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*, No.1

Dalam konteks pendidikan, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual akan membuat anak mampu memahami dan menyerap informasi dan pengetahuan serta mengaplikasikannya sesuai konteks kebutuhannya. Kecerdasan emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi dan keadaan realitas yang dihadapinya. Pendidikan agama memberikan ruang pembelajaran anak dalam memahami eksistensi Allah swt dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang memiliki tugas untuk beribadah. Sudah saatnya bagi para orang tua dan para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama sebagai dasar rujukan utama mengenal nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai ilahiyah dan relevasinya dalam berkehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itulah yang akan membentangkan potensi kecerdasan spiritual anak, sehingga dalam kondisi zaman yang bagaimanapun, tidak akan gugup dan gegap menyikapinya. Kecerdasan spiritual yang terpotensikan dengan baik akan menguatkan potensi intelektual dan emosional, sehingga benar-benar menemukan makna kehidupan sebagaimana yang telah dicapai oleh para salik, para kekasih Allah ta'ala yang telah meneladani Rasulullah Muhammad saw dalam pencapaian pengalaman puncak spiritualitasnya.<sup>28</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah topik penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu topik yang diteliti adalah mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama, sedangkan topik yang digunakan peneliti adalah strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian yang digunakan, yakni sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak.

---

<sup>28</sup> Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama*, No.1

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Indriani	Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar	Terkait dengan hal ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain : menjadi teladan bagi peserta didik, membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka, baca al-qur'an bersama peserta didik dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan peserta didik	Mengembangkan kecerdasan spiritual	Dalam penelitian ini pembahasan penelitian lebih berfokus pada strategi peningkatan kecerdasan spiritual anak disekolah dasar.

			<p>dalam kegiatan keagamaan, membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional, mengajak peserta didik menikmati keindahan alam, dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial</p>		
2.	Lufiana Harnany Utami	<p>Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang</p>	<p>SD Islam Tompokersan Lumajang melakukan sejumlah upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan tafakur kepada Allah, melakukan ibadah-ibadah sunah seperti shalat dhuha berjama'ah dan mengaji bersama, membiasakan dzikir pada semua warga sekolah, memberikan kesadaran kepada siswa akan pentingnya dzikir,</p>	<p>Mengembangkan kecerdasan spiritual</p>	<p>Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang.</p>

			pembiasaan diri menjalani hidup secara spiritual dengan cara mendekatkan diri pada ilahi lewat dzikir yang dilakukan.		
3.	Yuliyatun	Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama	Kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi dan keadaan realitas yang dihadapinya. Pendidikan agama memberikan ruang pembelajaran anak dalam memahami eksistensi Allah swt dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang memiliki tugas untuk beribadah.	Mengembangkan kecerdasan spiritual	Topik penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama.
4.	Jamilatus Sa'diyah	Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual	?	Mengembangkan kecerdasan spiritual siswa	Penelitian ini berfokus pada strategi

		Melalui Aktivitas Keagamaan			pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus
--	--	-----------------------------------	--	--	--

### C. Kerangka Berfikir

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan utama dan menjembatani kecerdasan lain yang difitrahkan oleh Yang Maha Kuasa. Adanya kecerdasan spiritual yakni memahami dirinya, orang lain dan memahami lingkungan sekitarnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat memaknai hidup dan menjalani hidup dengan penuh berkah. Terutama pada masa sekarang, dimana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu.

Strategi pengembangan kecerdasan spiritual dapat diaplikasikan sebagai pendekatan dalam aktivitas keagamaan bagi siswa. Dengan diaplikasikannya kecerdasan spiritual dalam kegiatan keagamaan, siswa diharapkan mampu membangun hubungan vertikal dengan Tuhan. Jadi dengan strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik, keimanan yang tinggi, berakhlak baik dan mempunyai tujuan serta prinsip dalam hidupnya.

Strategi pengembangan kecerdasan dapat dilakukan disekolah maupun diluar sekolah. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual disekolah dapat melalui keteladanan, pembiasaan maupun aktivitas keagamaan. Pengembangan kecerdasan spiritual disini sangatlah berperan penting, karena dengan pengembangan kecerdasan spiritual akan membentuk karakter manusia ke depannya. Dengan kecerdasan spiritual pula manusia dapat menemukan makna kehidupannya. Pengembangan kecerdasan spiritual dapat dimulai dari sejak anak usia dini. Pengembangan kecerdasan spiritual ini

bisa dilakukan melalui aktivitas keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah dan istighosah. Aktivitas ini mendidik anak dalam berhubungan dengan Sang Pencipta (Tuhan), orang lain, dan dengan alam. Individu yang sejak lahir dikenalkan dengan agama akan berbeda dengan individu yang tidak dikenalkan agama. Mereka yang lebih mengenal agamanya pasti spiritualnya akan lebih baik dari pada yang tidak mengenal. Aktivitas agama yang diajarkan di dalam keluarga akan tertanam dan berkembang dalam diri anak maupun keluarga tersebut.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**

